

COLLEGE STUDENT'S COMPREHENSION ON *TE IRU* ASPECTS

Annisa Qamara Tasman, Nana Rahayu, Dini Budiani
Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau
Email: annisaqamara91@gmail.com

Abstract

This research is a study that discusses the college student's comprehension on te iru aspect using 7 indicators of comprehension include interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, comparing, and explaining. This research is focused on the progressive aspect, habitutive aspect, and resultative aspect. The purpose of this study is to describe students' comprehension of te iru aspects. The method used in this study is qualitative descriptive. Data was obtained from interviews with 8 Japanese college students. The results showed that student's comprehension of all three aspects of te iru is not perfect. The highest order of comprehension on te iru aspects starts from progressive, habitutive, and resultative aspect.

Keywords: *Comprehension; Habitutive Aspect; Progressive Aspect; Resultative Aspect; Te Iru*

1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa dimulai ketika seorang anak mendengarkan bunyi-bunyi bahasa di lingkungannya. Bunyi-bunyi tersebut ditirukan si anak sesuai dengan kemampuan awalnya mengucapkan bunyi. Inilah yang secara umum disebut sebagai fase anak belajar berbicara. Pemerolehan bahasa yang didapat anak demikian merupakan pemerolehan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu bagi seseorang.

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya terjadi pada bahasa pertama sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi ada pula pemerolehan bahasa kedua, yaitu ketika seseorang mempelajari bahasa selain bahasa ibu. Artinya bahasa apapun yang dipelajari seseorang selain bahasa ibunya atau bahasa pertama yang dikenalnya disebut pemerolehan bahasa kedua (B2). Begitu pula apabila seseorang mempelajari bahasa Jepang berarti orang tersebut sedang dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Secara umum, pemerolehan B2 tidak berfokus pada perkembangan bahasa dari aspek komunikatif, namun pada fitur linguistik, seperti pengucapan, perubahan aksentuasi, penggunaan kata, dan

yang paling sering menjadi fokus adalah tata bahasa B2.

Dalam gramatikal bahasa Jepang dikenal aspek yang menentukan situasi kalimat itu terjadi yang mengacu pada ukuran waktu panjang/lama tidak terbatas, panjang/lama terbatas, pendek, atau terputus-putus, dan sebagainya. Salah satu aspek dalam bahasa Jepang adalah *te iru*. Aspek *te iru* memiliki berbagai macam fungsi. (Sutedi, 2011) menyebutkan fungsi *te iru* untuk menunjukkan :

(1) Aktivitas yang sedang berlangsung

子供たちは庭で遊んでいます。

Kodomotachi wa niwa de asonde imasu.

‘Anak-anak sedang bermain di halaman.’

(2) Kondisi hasil suatu perbuatan/kejadian

ドアが閉まっている。

Doa ga shimatte iru.

‘Pintu (dalam keadaan) tertutup.’

(3) Keadaan yang terjadi secara alami

この道が曲がっている。

Kono michi ga magatte iru.

‘Jalan ini membelok.’

(4) Pengalaman

あの教授は本をたくさん書いている。

Ano kyouju wa hon o takusan kaite iru.

‘Profesor itu banyak menulis buku.’

(5) Pengulangan (perbuatan yang dilakukan berulang-ulang)

家には毎日流しが来ている。

*Ie ni wa mainichi nagashi ga **kite iru**.*

‘Ke rumah saya setiap hari **datang** pengamen.’

Iori dalam Rini (2017) menyebutkan bahwa aspek *te iru* memiliki makna progresif (*shinkouchuu*), habituatif (*kurikaeshi*), dan resultatif (*kekka zanzon*).

Banyaknya fungsi dari *te iru* menimbulkan kesalahan yang terjadi karena adanya proses mahasiswa dalam memahami suatu bahasa, namun apa yang mereka pahami belum sesuai dengan aturan bahasa kedua. Hal itu dikenal dengan berbagai istilah, salah satunya *interlanguage*. Gejala bahasa antara ditunjukkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan dari norma kebakuan berbahasa yang disebut kesalahan berbahasa. Kesalahan ini terjadi karena pembelajar sulit meninggalkan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya. Pembelajar mencoba menggunakan kaidah kebahasaan yang telah dikuasainya untuk diterapkan pada bahasa target (Fauziati, E., & Maftuhin, 2016). Ada lima proses dalam bahasa antara, yaitu transfer bahasa, transfer latihan, strategi pembelajaran kedua, strategi komunikasi B2, dan overgeneralisasi kaidah bahasa sasaran (Selinker, 1972). Apabila proses tersebut ditinjau dari sudut pandang kesalahan, Omaggio (dalam Tarigan, H.G., & Tarigan, 2011) menjelaskan bahwa:

- (1) Transfer bahasa adalah interferensi dari bahasa pertama kepada bahasa kedua. Gangguan yang terjadi diakibatkan oleh ada atau tidaknya padanan kata dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya, serta ada juga bahasa Jepang yang memiliki banyak padanan dalam bahasa Indonesia maupun sebaliknya. Hal itu dijabarkan oleh Stockwell, Bowen, dan Martin (dalam Koyanagi, 2004) sebagai berikut:
 - (a) 分裂 (*bunretsu*) yaitu apabila suatu aspek kebahasaan dalam B1 dipadankan ke dalam B2 menjadi dua atau lebih. Misalnya kata *hashi*

dalam bahasa Jepang yang memiliki padanan bahasa Indonesia yaitu jembatan atau sumpit.

- (b) 新規 (*shinki*) yaitu jika suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam B1 tetapi terdapat dalam B2. Saat menyebutkan kalimat ‘saya seorang mahasiswa’ ke dalam bahasa Jepang kalimatnya menjadi 私は学生です ‘*watashi wa gakusei desu*’ yang artinya saya adalah mahasiswa. Berdasarkan arti kalimat tersebut, tidak muncul kata ‘seorang’ pada bahasa Jepang karena memang tidak memiliki padanannya.
 - (c) 欠如 (*ketsujo*) yaitu jika suatu aspek dalam B1 tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam B2. Dalam bahasa Jepang terdapat istilah *onomatope* yang merupakan kata tiruan bunyi. *Onomatope* sulit dipadankan dalam bahasa Indonesia karena hanya berupa tiruan bunyi.
 - (d) 融合 (*yūgō*) yaitu jika dua aspek atau lebih dalam B1 ditransfer ke dalam B2 menjadi satu. Penggunaan partikel *to*, *tara*, dan *ba* jika dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘kalau’
 - (e) 一致 (*icchi*) yaitu jika salah satu aspek kebahasaan dalam B1 terdapat pula dalam B2 dan juga dapat dipadankan secara langsung. Kata ganti orang pertama yang dalam bahasa Jepang berupa *watashi*, *watakushi*, *atashi*, *boku*, *ore*, sedangkan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah Aku atau Saya. Kemudian, terdapat juga ungkapan yang memiliki satu padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *osewaninarimashita* mempunyai arti terimakasih telah merawat saya
- (2) Transfer latihan adalah kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan-bahan pembelajaran bahasa dan pendekatan-pendekatannya sendiri. Contohnya saat berbicara pembelajar menggunakan kata

「私は～」 '*watashi wa~*' yang diucapkan berulang-ulang pada setiap kalimat.

- (3) Strategi pembelajaran bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan seorang pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari. Misalnya untuk mengingat kata '*arigatou*' dalam bahasa Jepang, pembelajar menggunakan kata '*alligator*' (アリゲーター: 小型のワニ) atau buaya, sehingga saat menyapa orang Jepang bisa saja tertukar dengan '*alligator*' yang menimbulkan kesalahan.
- (4) Strategi komunikasi bahasa kedua adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara seorang pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur asli di dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah. Kesalahan didasarkan pada kurangnya pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi atau keadaan saat tidak bisa mengucapkan kata atau ungkapan tertentu maka diganti dengan kata lain dalam berkomunikasi.
- (5) Overgeneralisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara seorang pembelajar menstrukturkan kembali dan mengorganisasi kembali atau mereorganisasikan bahan linguistik atau materi kebahasaan.

Terlepas dari proses bahasa antara, apabila pembelajar belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajarinya, maka mahasiswa sering membuat kesalahan berbahasa. Ellis (1997) menyebutkan kesalahan berbahasa itu dapat berupa penghilangan (*omission*), penggunaan bentuk (*misinformation*), dan penempatan (*misordering*).

Pada proses pemerolehan bahasa kedua, seseorang perlu memahami tata bahasa (gramatikal) B2. Lebih rinci Anderson & Krathwohl (2001:70) menjelaskan tentang bagaimana seseorang itu dikatakan memahami dengan mengemukakan bahwa, "... dalam kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif

yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi/menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*)".

Dari beberapa fungsi *te iru* dan indikator pemahaman tersebut, pembelajar bahasa Jepang tentu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap aspek *te iru*. Salah satu penelitian yang membahas mengenai pemahaman *te iru* yaitu penelitian Geni, dkk (2019) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman fungsi *doushi te iru*. Geni, dkk (2019) melakukan tes terhadap mahasiswa yang menggunakan indikator membuat kalimat, melengkapi kalimat rumpang dengan memilih kata yang disediakan lalu mengubahnya ke dalam bentuk *doushi te imasu*, dan melengkapi kalimat rumpang dengan mengisi partikel yang mengikuti *doushi te imasu*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi *te iru* yang paling dipahami oleh mahasiswa adalah fungsi progresif.

Selain itu, penelitian mengenai *te iru* juga dilakukan oleh Nasution, dkk (2020) terhadap mahasiswa yang membahas tentang analisis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam menjawab soal *te iru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 52,19% mahasiswa salah dalam menjawab soal mengenai *te iru* karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah pengetahuan mahasiswa mengenai *te iru* sebatas makna 'sedang' dan kesulitan dalam memadankan *te iru* ke dalam bahasa ibu. Berbeda dengan penelitian Nasution, Suroidah (2017) membahas tentang kesalahan penggunaan aspek dalam *sakubun* mahasiswa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan penggunaan aspek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan aspek *te iru* yang banyak terdapat pada penggunaan aspek resultatif dan kontinuatif

yang dilatarbelakangi masih sedikitnya pengetahuan mengenai aspek bahasa Jepang.

Kemudian beberapa peneliti menganalisis fungsi *te iru* dalam berbagai sumber seperti yang dilakukan oleh A'yun & Roni (2018) mendapatkan hasil bahwa terdapat lima aspek dalam buku Minna no Nihongo yaitu aspek perfektif-imperfektif, aspek resultatif, aspek duratif, aspek progresif, dan aspek habituatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2020) mendapatkan hasil bahwa aspek yang terdapat dalam verba bantu *-te iru* dalam buku *Yomikikase o Honashi Ehon 3* antara lain aspek progresif, aspek resultatif, aspek habituatif, dan aspek situatif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulhiyah (2020) mendapatkan hasil bahwa terdapat aspek *te iru* resultatif dalam majalah “マイマイマガジン” vol. 2 edisi Oktober 2013 sampai Maret 2014. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah, dkk (2019) mendapatkan hasil bawah verba bantu *-te iru* memiliki makna aspektualitas progresif, habituatif dan kontinuatif.

Selain itu terdapat juga penelitian yang membahas tentang materi *-te iru* yang berupa aspek progresif lebih dahulu diajarkan kepada pembelajar bahasa asing. Hal itu dilihat dari beberapa buku teks bahasa Jepang dasar (Setiawan & Artadi, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shirai dan Kurono dalam Nishi (2017) yang mengatakan bahwa pembelajaran aspek *-te iru* progresif lebih dulu dibandingkan pembelajaran aspek *-te iru* resultatif, sehingga aspek *-te iru* resultatif lebih sulit dibandingkan aspek *-te iru* progresif terlepas dari bahasa pertama pembelajar.

Selain banyaknya penelitian mengenai analisis kesalahan dan analisis fungsi oleh *iru*, juga terdapat penelitian mengenai analisis kontrasif antara aspek *te iru* dengan aspek yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rustanti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa aspek *te iru* yang menunjukkan makna keberakhiran belum selesai, dalam bahasa

Indonesia dapat berupa keberakhiran, progresif, kontinuatif, maupun repetitif.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, diketahui bahwa mahasiswa masih banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal mengenai aspek *te iru* maupun penggunaannya dalam *sakubun*. Selain itu terdapat juga penelitian mengenai analisis fungsi *-te iru*. Namun beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kemampuan menjawab soal *te iru* dan berfokus pada kesalahan yang dilakukan mahasiswa, menganalisis fungsi dari aspek *-te iru* yang terdapat dalam berbagai sumber, serta membandingkan aspek *te iru* dengan aspek bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, pemahaman aspek *te iru* pada mahasiswa dianalisis dan diukur secara kualitatif dengan menggunakan tujuh indikator pemahaman menurut Anderson & Krathwohl (2001) melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif yang berasal dari wawancara. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* (wawancara mendalam), di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana responden diminta pendapat dan ide-idenya Esterberg (dalam Sugiyono, 2015)

Penelitian ini memiliki responden yang berjumlah 8 orang mahasiswa. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan yang dilakukan yaitu dengan melihat hasil tes kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Jepang. Kemampuan tersebut dibagi ke dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Pada

kategori tinggi diambil 2 orang mahasiswa, 4 orang mahasiswa kategori sedang, dan 2 orang mahasiswa kategori rendah. Kemudian dilakukan wawancara dengan menggunakan kisi-kisi yang berisi pertanyaan mengenai pengetahuan awal mahasiswa tentang *te iru*, percakapan mengenai kegiatan sehari-hari, dan memberikan pertanyaan yang mengacu pada tujuh indikator pemahaman.

Setelah melakukan wawancara, data dianalisis. Dalam analisis data digunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang mengemukakan bahwa proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemahaman Aspek Progresif

3.1.1 Menerjemahkan

Pada indikator pemahaman ini, mahasiswa diminta menerjemahkan kalimat berikut:

ミラーさんはスミットさんと話しています。

Miraa-san wa Sumitto-san to hanashite imasu.

Semua mahasiswa dapat menerjemahkan dengan baik aspek progresif yang ditunjukkan oleh kata kerja *hanashite imasu*. Kata kerja *hanashite imasu* diartikan sebagai kegiatan yang sedang berlangsung yaitu 'sedang berbicara'.

3.1.2 Mencontohkan

Peneliti menjelaskan aspek progresif kepada mahasiswa, lalu meminta mahasiswa untuk memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek progresif. 7 orang mahasiswa dapat memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek progresif, namun 1 orang mahasiswa memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek kontinuatif. Hal ini berarti mahasiswa tersebut tidak bisa membedakan antara aspek progresif dan kontinuatif. Berikut

contoh kalimat yang diberikan oleh mahasiswa:

今私はインタビューをしています。

Ima watashi wa intabyuuu o shite imasu.
'Sekarang saya sedang wawancara.'

ミラーさんは今漢字を勉強している。

Miraa-san wa ima kanji o benkyoushite iru.
'Miller sekarang sedang belajar kanji.'

今私はワクチンをしています。

Ima watashi wa wakuchin shite imasu.
'Sekarang saya sedang vaksin.'

私はバナナを食べています。

Watashi wa banana o tabete imasu.
'Saya sedang makan pisang.'

妹は部屋で本を読んでいます。

Imouto wa heya de hon o yonde imasu.
'Adik perempuan saya sedang membaca buku di kamar.'

今私は家で勉強している。

Ima watashi wa ie de benkyoushite iru.
'Sekarang saya sedang belajar di rumah.'

今インドネシアに住んでいます。

Ima Indonesia ni sunde imasu.
'Sekarang saya tinggal di Indonesia.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas, kata *sunde imasu* menunjukkan aspek kontinuatif yang menggambarkan aktivitas terus-menerus berlangsung. *Sunde imasu* berarti 'tinggal' menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut terus-menerus tinggal di Indonesia.

3.1.3 Mengklasifikasikan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta mengklasifikasikan kalimat aspek progresif dengan beberapa kalimat pernyataan yang disajikan. Adapun hasil pengklasifikasian dari 8 orang mahasiswa adalah sebagai berikut:

3.1.3.1 Mengklasifikasikan aspek progresif menjadi aspek progresif

テレサちゃんは2階にいて、太郎君と遊んでいますよ。

Teresa-chan wa ni kai ni ite, Tarou-kun to asonde imasuyo.

‘Teresa ada di lantai 2 dan sedang bermain dengan Taro.’

↓

今手紙を書いています。

Ima tegami o kaite imasu.

‘Sekarang saya sedang menulis surat.’

3.1.3.2 Mengklasifikasikan aspek progresif menjadi aspek resultatif

テレサちゃんは2階にいて、太郎君と遊んでいますよ。

Teresa-chan wa ni kai ni ite, Tarou-kun to asonde imasuyo.

‘Teresa ada di lantai 2 dan sedang bermain dengan Taro.’

↓

かばんが開いていますよ。

Kaban ga aite imasuyo.

‘Tas terbuka.’

3.1.3.3 Mengklasifikasikan aspek progresif menjadi makna keiken

テレサちゃんは2階にいて、太郎君と遊んでいますよ。

Teresa-chan wa ni kai ni ite, Tarou-kun to asonde imasuyo.

‘Teresa ada di lantai 2 dan sedang bermain dengan Taro.’

↓

あの先生は本をたくさん書いている。

Ano sensei wa hon wo takusan kaite iru.

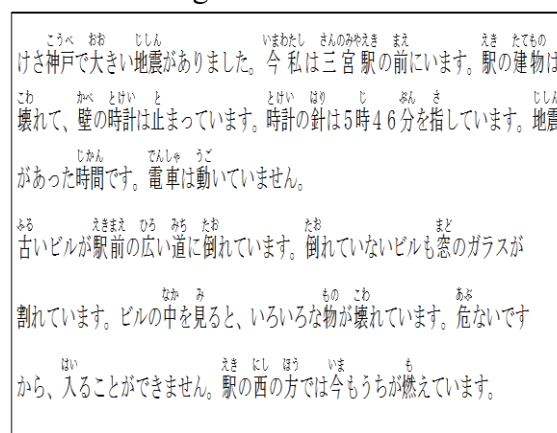
‘Profesor itu banyak menulis buku.’

Pada poin 3.1.3.1, 4 orang mahasiswa benar dalam mengklasifikasikan aspek progresif, namun pada poin 3.1.3.2, 3 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek progresif menjadi aspek resultatif. Hal itu disebabkan mahasiswa melihat adanya kesamaan pada akhir kalimat yaitu ~ますよ (~masu yo). Padahal pada poin tersebut terlihat jelas perbedaan bahwa kalimat pertama menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan Teresa dan Taro di lantai 2 yaitu bermain, sedangkan kalimat kedua

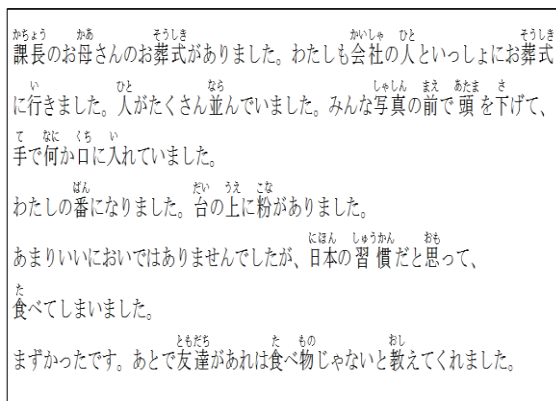
menunjukkan kondisi dari suatu tas yang terbuka. Kemudian pada poin 3.1.3.3, 1 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek progresif menjadi makna keiken. Makna keiken ditunjukkan oleh kata kerja kaite iru dan keterangan bilangan takusan yang menunjukkan adanya pengalaman menulis buku yang sudah banyak.

3.1.4 Merangkum

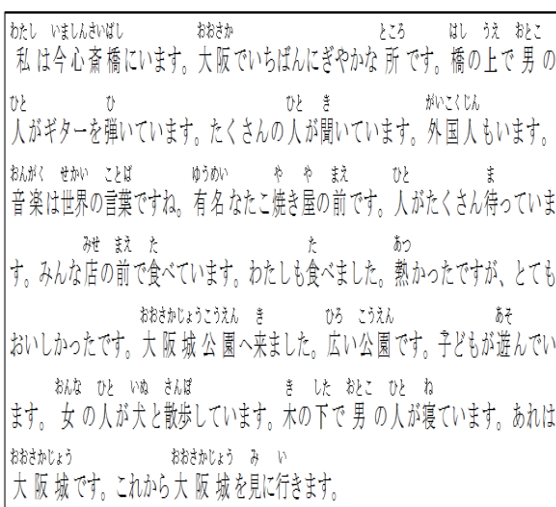
Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk menemukan te iru pada teks yang telah disediakan dan merangkum fungsi te iru yang menunjukkan aspek progresif. Dari ketiga teks di bawah ini terdapat 10 kata yang menggunakan te iru. Pada gambar 1 terdapat 1 te iru yang menunjukkan aspek progresif yaitu pada kata 指しています yang berarti ‘sedang menunjukkan’. Pada gambar 2 terdapat 2 te iru yaitu pada kata 並んでいました ‘sedang mengantri’ dan 入れていました ‘sedang memasukkan’. Pada gambar 3 terdapat 7 te iru yang menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung yaitu pada kata ギターを引いています ‘sedang bermain gitar’, 聞いています ‘sedang mendengar’, 待っています ‘sedang menunggu’, 食べています ‘sedang makan’, 遊んでいます ‘sedang bermain’, 散歩しています ‘sedang jalan-jalan’, 寝ています ‘sedang tidur’.



Gambar 1. Teks 1



Gambar 2. Teks 2



Gambar 3. Teks 3

Dari 8 orang mahasiswa, 7 orang mahasiswa baik dalam merangkum *te iru* sebagai aspek progresif. 1 orang mahasiswa merangkum *te iru* sebagai aspek progresif dengan melihat kata kunci yang terdapat pada teks yaitu *ima Shinsai bashi ni imasu* yang menunjukkan adanya kegiatan yang sedang dilakukan ketika berada di *Shinsaibashi*, sedangkan 6 orang mahasiswa lainnya menerjemahkan beberapa kalimat tersebut dengan menggunakan kata ‘sedang’ yang menunjukkan aspek progresif.

3.1.5 Menyimpulkan

Pada indikator pemahaman ini, mahasiswa diminta untuk menyimpulkan tata bahasa dari kalimat yang mengandung *te iru* pada teks (gambar 1, 2, dan 3). Mahasiswa menyimpulkan tata bahasa dari segi partikel, pola kalimat, dan kata kerja yang digunakan. Partikel yang disimpulkan

yaitu partikel *ga, de, ni, o, to, dan de* yang bukan merupakan penanda berarti dari aspek progresif. Pola kalimat yang disimpulkan yaitu *~の~が~ています, ~の~で~ています, ~が~を~ています*.

3.1.6 Membandingkan

Membandingkan merupakan kegiatan mencari persamaan maupun perbedaan yang terdapat pada beberapa kalimat. Pada penelitian ini disajikan tiga kalimat yang mengandung aspek progresif, habituatif, dan resultatif, kemudian mahasiswa diminta untuk menyebutkan perbandingan dari ketiga kalimat tersebut. Berikut kalimat yang mengandung aspek progresif:

学校の図書館の中で学生たちは本を読んでいます。

Gakkou no toshokan no naka de gakuseitachi wa hon o yonde imasu.

Berdasarkan kalimat di atas, semua mahasiswa menyebutkan perbedaan dari segi fungsi yaitu untuk menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung di perpustakaan yaitu membaca buku.

3.1.7 Menjelaskan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk menjelaskan perbandingan dari ketiga kalimat. Pada kalimat berikut:

学校の図書館の中で学生たちは本を読んでいます。

Gakkou no toshokan no naka de gakuseitachi wa hon o yonde imasu.

6 orang mahasiswa menjelaskan dengan cara menerjemahkan kalimat. Penerjemahan kalimat yang tepat adalah di dalam perpustakaan sekolah, mahasiswa sedang membaca buku. 3 orang mahasiswa tidak tepat dalam menerjemahkan kalimat karena menghilangkan kata *naka* (dalam), namun benar dalam menerjemahkan aspek. Aspek progresif yang ditunjukkan dengan kata kerja *yonde imasu* diterjemahkan untuk menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung yaitu sedang membaca.

3.2 Pemahaman Aspek Habituatif

3.2.1 Menerjemahkan

Pada indikator pemahaman ini, mahasiswa diminta menerjemahkan kalimat berikut:

学校へ行く前にいつも朝ごはんを食べている。

Gakkou e iku mae ni itsumo asagohan o tabete iru.

毎朝ミルクを飲んでいます。

Maiasa miruku o nonde imasu.

Semua mahasiswa dapat menerjemahkan dengan baik aspek habituatif yang ditunjukkan oleh kata kerja *tabete iru* dan *nonde imasu*, serta keterangan waktu *itsumo* dan *maiasa*. Kata kerja *tabete iru* bergabung dengan keterangan waktu *itsumo* yang menunjukkan adanya kebiasaan yang selalu dilakukan sebelum berangkat sekolah, yaitu makan pagi. Begitu pula pada kata kerja *nonde imasu* yang bergabung dengan keterangan waktu *maiasa* yang menunjukkan kebiasaan yang dilakukan setiap pagi adalah minum susu.

3.2.2 Mencontohkan

Sebelum mahasiswa memberikan contoh, peneliti menjelaskan aspek habituatif kepada mahasiswa. Hasilnya 7 orang mahasiswa dapat memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek habituatif. Berikut contoh kalimat yang diberikan oleh mahasiswa:

毎日私は勉強しています。

Mainichi watashi wa benkyoushite imasu.

‘Setiap hari saya belajar.’

私は毎朝いつも水を飲んでいる。

Watashi wa maiasa itsumo mizu o nonde iru.

‘Saya setiap pagi selalu minum air putih.’

毎朝ご飯を買っています。

Maiasa gohan o katte imasu.

‘Setiap pagi membeli sarapan.’

毎朝ミルクを飲んでいる。

Maiasa miruku o nonde iru.

‘Setiap pagi saya minum susu.’

毎朝私は水を飲んでいる。

Maiasa watashi wa mizu o nonde iru.

‘Setiap pagi saya minum air putih.’

毎朝私はご飯を食べている。

Maiasa watashi wa gohan o tabete iru.

‘Setiap pagi saya makan pagi.’

私はいつも漫画を読んでいる。

Watashi wa itsumo manga o yonde iru.

‘Saya selalu membaca komik.’

3.2.3 Mengklasifikasikan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta mengklasifikasikan kalimat aspek habituatif dengan beberapa kalimat pernyataan yang disajikan. Adapun hasil pengklasifikasian dari 8 orang mahasiswa adalah sebagai berikut:

3.2.3.1 Mengklasifikasikan aspek habituatif menjadi aspek habituatif

天気がいい日は毎朝歩いていますが、雨の日はプールで泳ぎます。

Tenki ga ii hi wa maiasa aruite imasu ga, ame no hi wa puuru de oyogimasu.

‘Ketika cuaca bagus, setiap pagi jalan-jalan., tetapi ketika hari hujan berenang di kolam renang.’

↓

暇な時、いつも絵をかいています。

Himana toki, itsumo e o kaite imasu.

‘Ketika waktu luang, selalu menggambar.’

3.2.3.2 Mengklasifikasikan aspek habituatif menjadi aspek progresif

天気がいい日は毎朝歩いていますが、雨の日はプールで泳ぎます。

Tenki ga ii hi wa maiasa aruite imasu ga, ame no hi wa puuru de oyogimasu.

‘Ketika cuaca bagus, setiap pagi jalan-jalan., tetapi ketika hari hujan berenang di kolam renang.’

↓

今手紙を書いています。

Ima tegami o kaite imasu.

‘Sekarang saya sedang menulis surat.’

3.2.3.3 Mengklasifikasikan aspek habituatif menjadi aspek resultatif

天気がいい日は毎朝歩いています、
雨の日はプールで泳ぎます。

Tenki ga ii hi wa maiasa aruite imasu ga, ame no hi wa puuru de oyogimasu.

‘Ketika cuaca bagus, setiap pagi jalan-jalan., tetapi ketika hari hujan berenang di kolam renang.’

↓

かばんが開いていますよ。

Kaban ga aite imasuyo.

‘Tas terbuka.’

Pada poin 3.2.3.1, 5 orang mahasiswa benar dalam mengklasifikasikan aspek habituatif, namun pada poin 3.2.3.2, 2 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek habituatif menjadi aspek progresif. Padahal pada poin tersebut terlihat jelas perbedaan bahwa kalimat pertama menggunakan keterangan waktu *maiasa* (setiap pagi) yang menunjukkan kebiasaan yang dilakukan ketika cuaca bagus setiap paginya jalan-jalan, sedangkan kalimat kedua menggunakan keterangan waktu *ima* (sekarang) yang menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan saat ini yaitu menulis surat. Kemudian pada poin 3.2.3.3, 1 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek habituatif menjadi aspek resultatif. Aspek resultatif ditunjukkan oleh kata kerja *aite imasu* yang menunjukkan kondisi terbuka dari sebuah tas.

3.2.5 Membandingkan

Pada kegiatan membandingkan, mahasiswa diminta untuk menyebutkan perbandingan dari ketiga kalimat yang mengandung aspek progresif, habituatif, dan resultatif. Berikut kalimat yang mengandung aspek habituatif:

毎朝ジョギングをしています。

Maiasa jogingu o shite imasu.

Berdasarkan kalimat di atas, semua mahasiswa menyebutkan perbedaan dari segi fungsi yaitu untuk menunjukkan kebiasaan yang dilakukan pada pagi hari yaitu melakukan jogging.

3.2.6 Menjelaskan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk menjelaskan perbandingan dari ketiga kalimat. Pada kalimat berikut:

毎朝ジョギングをしています。

Maiasa jogingu o shite imasu.

7 orang mahasiswa menjelaskan dengan cara menerjemahkan kalimat. Penerjemahan kalimat yang tepat adalah setiap pagi saya jogging. 3 orang mahasiswa tidak tepat dalam menerjemahkan kalimat karena menghilangkan subjek yaitu saya, namun benar dalam menerjemahkan aspek. Aspek habituatif yang ditunjukkan dengan kata kerja *shite imasu* dan keterangan waktu *maiasa* diterjemahkan untuk menunjukkan kebiasaan yang dilakukan pada pagi hari yaitu jogging.

3.3 Pemahaman Aspek Resultatif

3.3.1 Menerjemahkan

Pada indikator pemahaman ini, mahasiswa diminta menerjemahkan kalimat berikut:

かぎが掛かっていますから、会議室に入れません。

Kagi ga kakatte imasu kara, kaigishitsu ni hairimasen.

エアコンがついていますから、寒いです。

Eakon ga tsuite imasu kara, samui desu.

Pada kalimat pertama, 2 orang mahasiswa dapat menerjemahkan dengan baik aspek resultatif yang ditunjukkan oleh kata kerja *kagi ga kakatte imasu*. Kata kerja *kagi ga kakatte imasu* diartikan sebagai kondisi yaitu ‘terkunci’. Akan tetapi ada 3 orang mahasiswa yang memahami bahwa kalimat tersebut menunjukkan aspek resultatif, namun menerjemahkan kata *kakatte imasu* menjadi hilang, ketinggalan, dan tidak ada. Pada kalimat kedua, 7 orang mahasiswa dapat menerjemahkan dengan baik aspek resultatif yang ditunjukkan oleh kata kerja *tsuite imasu*. Kata kerja *tsuite imasu* diartikan sebagai kondisi yaitu ‘menyala,

nyala, hidup'. Akan tetapi ada 1 orang mahasiswa salah dalam menerjemahkan kata kerjanya sebagai kata kerja pasif yaitu dihidupkan. Kata kerja tersebut berasal dari kata kerja aktif yaitu hidup yang berimbuhan gabung di-kan merupakan kata kerja transitif yang tidak bisa menunjukkan aspek resultatif.

3.3.2 Mencontohkan

Peneliti menjelaskan aspek resultatif kepada mahasiswa, lalu meminta mahasiswa untuk memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek resultatif. Hasilnya terdapat 2 orang mahasiswa yang dapat memberikan contoh kalimat yang mengandung aspek resultatif. Berikut contoh kalimat yang diberikan oleh mahasiswa:

この椅子は壊れている。
Kono isu wa kowarete iru.
'Kursi ini rusak.'

ドアが開いています。
Doa ga aite imasu.
'Pintu terbuka.'

3.3.3 Mengklasifikasikan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta mengklasifikasikan kalimat aspek resultatif dengan beberapa kalimat pernyataan yang disajikan. Adapun hasil pengklasifikasian dari 8 orang mahasiswa adalah sebagai berikut:

3.3.3.1 Mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi aspek resultatif

スーパーが閉まっていたから、買い物できませんでした。

Suupa ga shimatte imashita kara, kaimono dekimasen deshita.

'Karena supermarket tutup, tidak bisa belanja.'



かばんが開いていますよ。

Kaban ga aite imasuyo.

'Tas terbuka.'

3.3.3.2 Mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi aspek progresif

スーパーが閉まっていたから、買い物できませんでした。

Suupa ga shimatte imashita kara, kaimono dekimasen deshita.

'Karena supermarket tutup, tidak bisa belanja.'



今手紙を書いています。

Ima tegami o kaite imasu.

'Sekarang saya sedang menulis surat.'

3.3.3.3 Mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi aspek habituatif

スーパーが閉まっていたから、買い物できませんでした。

Suupa ga shimatte imashita kara, kaimono dekimasen deshita.

'Karena supermarket tutup, tidak bisa belanja.'



暇な時、いつも絵をかいています。

Himana toki, itsumo e o kaite imasu.

'Ketika waktu luang, selalu menggambar.'

3.3.3.4 Mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi makna keiken

スーパーが閉まっていたから、買い物できませんでした。

Suupa ga shimatte imashita kara, kaimono dekimasen deshita.

'Karena supermarket tutup, tidak bisa belanja.'



あの先生は本をたくさん書いている。

Ano sensei wa hon o takusan kaite iru.

'Profesor itu banyak menulis buku.'

Pada poin 3.3.3.1, 2 orang mahasiswa benar dalam mengklasifikasikan aspek resultatif, namun pada poin 3.3.3.2, 1 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi aspek progresif. Padahal pada poin tersebut terlihat jelas perbedaan bahwa kalimat pertama menunjukkan kondisi dari suatu tas yang terbuka, sedangkan kalimat kedua menunjukkan kegiatan yang sedang dilakukan Teresa dan Taro di lantai 2 yaitu bermain. Kemudian pada poin 3.3.3.3, 3 orang mahasiswa salah dalam

mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi aspek habituatif. Aspek habituatif ditunjukkan oleh kata kerja *kaite imasu* dan keterangan waktu *itsumo* yang menunjukkan kebiasaan yang selalu dilakukan pada pagi hari adalah menggambar. Pada poin 3.3.3.4, 1 orang mahasiswa salah dalam mengklasifikasikan aspek resultatif menjadi makna *keiken*. Makna *keiken* ditunjukkan oleh kata kerja *kaite iru* dan keterangan bilangan *takusan* yang menunjukkan adanya pengalaman menulis buku yang sudah banyak.

3.3.4 Merangkum

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk menemukan *te iru* pada teks yang telah disediakan dan merangkum fungsi *te iru* yang menunjukkan aspek resultatif. Dari gambar 1 terdapat 7 kata yang menggunakan *te iru*. Adapun kata-kata yang menunjukkan aspek resultatif yaitu pada kata 止まっています ‘berhenti’, 動いていません ‘tidak bergerak’, 倒れています ‘robok’, 倒れていない ‘tidak robok’, 割れています ‘pecah’, 壊れています ‘rusak’, 燃えています ‘terbakar’.

Dari 8 orang mahasiswa, 4 orang mahasiswa baik dalam merangkum *te iru* sebagai aspek resultatif. 1 orang mahasiswa merangkum *te iru* sebagai aspek resultatif dengan melihat kata kerja yang digunakan menunjukkan suatu kondisi.

3.3.5 Menyimpulkan

Pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk menyimpulkan tata bahasa dari kalimat yang mengandung *te iru* pada teks aspek resultatif (gambar 1). Mahasiswa menyimpulkan tata bahasa dari segi partikel, pola kalimat, dan kata kerja yang digunakan. Partikel yang disimpulkan yaitu partikel *ga*, *wa*, *no*, *ni*, *de* yang merupakan bukan penanda berarti dari aspek resultatif. Pola kalimat yang disimpulkan yaitu \sim の \sim が \sim ています, \sim が \sim の \sim に \sim ています.

3.3.6 Membandingkan

Pada indikator pemahaman ini, disajikan tiga kalimat yang mengandung aspek progresif, habituatif, dan resultatif, kemudian mahasiswa diminta untuk menyebutkan perbandingan dari ketiga kalimat tersebut. Berikut kalimat yang mengandung aspek resultatif:

ドアが開いています。

Doa ga aite imasu.

Berdasarkan kalimat di atas, 7 orang mahasiswa menyebutkan perbedaan dari segi fungsi yaitu untuk menunjukkan kondisi pintu yang terbuka.

3.3.7 Menjelaskan

Pada indikator pemahaman ini, mahasiswa diminta untuk menjelaskan perbandingan dari ketiga kalimat. Pada kalimat berikut:

ドアが開いています。

Doa ga aite imasu.

8 orang mahasiswa menjelaskan dengan cara menerjemahkan kalimat, namun 2 orang salah dalam menerjemahkan kalimat menjadi aspek progresif. Penerjemahan kata *aite imasu* yang seharusnya terbuka diterjemahkan menjadi sedang membuka yang menunjukkan adanya suatu kegiatan yang dilakukan seseorang. Selain itu, 2 orang mahasiswa menjelaskan dengan kata kerja yang digunakan yaitu *aite imasu* yang menunjukkan kondisi suatu pintu yang terbuka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, apabila dilihat dari indikator pemahaman baik terhadap aspek progresif, habituatif, dan resultatif, tidak ada pemahaman mahasiswa yang sempurna mengenai tiga aspek tersebut. Dari ketiga aspek tersebut, urutan pemahaman yang paling tinggi dimulai dari aspek progresif, aspek habituatif dan resultatif. Hal ini berkaitan dengan urutan pemerolehan *te iru* yang dipelajari mahasiswa pada perkuliahan.

Kemudian apabila dilihat dari masing-masing kemampuan pemahaman terhadap

ketiga aspek tersebut, pemahaman aspek progresif pada mahasiswa terdiri dari 5 indikator yaitu mampu menerjemahkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan fungsi, merangkum fungsi, dan membandingkan. Selanjutnya kemampuan pemahaman aspek habituatif pada mahasiswa terdiri dari 4 indikator yaitu mampu menerjemahkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan fungsi, dan membandingkan. Berbeda dengan kedua aspek tersebut, pemahaman mahasiswa terhadap aspek resultatif terdiri dari 2 indikator yaitu mampu merangkum fungsi dan membandingkan.

References

- A'yun, I.Q., R. (2018). Contrastive of Aspect and Mood Between Japanese and Bahasa Indonesia in Minna no Nihongo. *SoSHEC*, 222(2), 363–369. <https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.78>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Ellis, R. (1997). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Fatimah, F. (2020). Analisis Fungsi Verba Bantu -Teiru yang terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3 『読み聞かせを話し絵本3』*における補助動詞「ている」の機能の分析 (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Fauziati, E., & Maftuhin, M. (2016). Interlanguage Verb Tense Systems Of Indonesian Efl Learners. *Journal Of Foreign Languages, Cultures And Civilizations*, 4(2), 72–82. <https://doi.org/https://Doi.Org/10.15640/Jflcc.V4n2a7>
- Geni, T. A., Anwar, D., & Putri, M. A. (2019). Kemampuan Pemahaman Fungsi Doushi Te Imasu Mahasiswa Tingkat III Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Journal of Japanese Language Teaching*, 2(1), 6–15.
- Jannah, A. N., & Purnanto, D. (2019). *Verba Bantu (Hojo-Doushi) ~ Te Iru Sebagai Penanda Aspektualitas*.
- Koyanagi, K. (2004). *日本語教師のための新しい言語習得概論*. Tokyo: 3A Corporation.
- Nasution, P.K.K., Aibonotika, A., & Rahayu, N. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan -Te Iru pada Mahasiswa Angkatan 2015 dan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. *JOM FKIP - UR*, 7(2), 1–11.
- Nishi, Y. (2017). Where explicit form – focused instruction is needed : 茨城大学留学生センター紀要, (15), 61–76.
- Rini, E. I. H. A. N. (2017). Perbandingan Bentuk -Te Iru Dan -Tszukeru Sebagai Pemarah Aspek Imperfektif Dalam Bahasa Jepang. *Kiryoku*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i1.1-11>
- Rustanti, N. (2019). Analisis Kontrastif Makna Kala dan Aspek pada Shunkan Doushi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. *Philosophica*, II(2), 94–101.
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL*, 10(3), 209–232.
- Setiawan, H., & Artadi, A. (2021). Presentation of Progressive and Resultative Functions of te iru Form in the Basic Japanese Textbook “Situational Functional Japanese.” *Izumi*, 10(1), 206–213. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.206-213>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sulhiyah. (2020). Tense dan Aspek Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia pada Majalah “ マイマイマガジン Vol . 2 ” Edisi Oktober 2013 sampai Maret 2014. *Philosophica*, 3(1), 43–49.
- Suroidah, A. (2017). *Kesalahan Penggunaan Aspek Dalam Karangan Bahasa Jepang (Sakubun) Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2014* (Skripsi, Universitas Brawijaya).

Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (日本語学の礎)*. Bandung: Humaniora.

Tarigan, H.G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.